

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING JEMAAT YANG
BERKOMITMEN DI GEREJA MAWAR SHARON
- PALEMBANG**



SKRIPSI

Oleh:

WINNI SEPTIANITA

NIM: 04041381320033

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2017

S

152.407 590 16

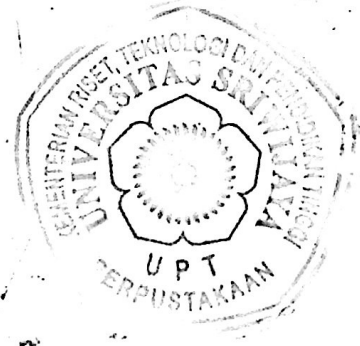
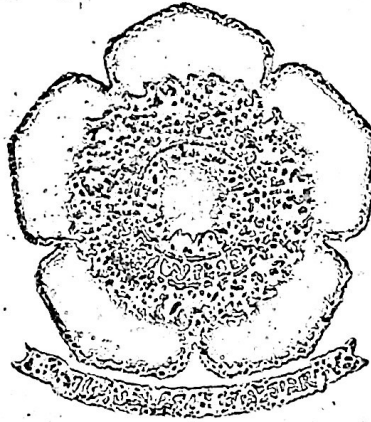
Win

.h

2017

10064

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING JEMAAT YANG
BERKOMITMEN DI GEREJA MAWAR SHARON
PALEMBANG**



Skripsi

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh:

WINNI SEPTIANITA

NIM: 04941381320033

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* JEMAAT YANG BERKOMITMEN DI GEREJA MAWAR SHARON PALEMBANG

Skripsi

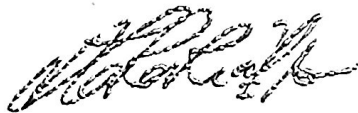
dipersiapkan dan disusun oleh

WINNI SEPTIANITA

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Juni 2017

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Sarandria, M. Psi., Psikolog

Pembimbing II



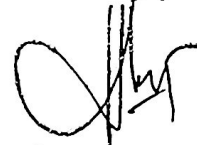
Rachmawati, S. Psi., MA

Penguji I



Ayu Purnamasari, S. Psi., MA

Penguji II



Marisyah Pratiwi, M. Psi., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 22 Juni 2017



Ayu Purnamasari, S. Psi., MA

NIP. 198612152015042004

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi,

Nama : Winni Septianita

NIM : 04041381320033

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, 22 Juni 2017

Yang menyatakan,



Winni Septianita

MOTTO

I believe everyone fight with their own battle, you may sick of it, but don't quit. Win the battle and go up to your next level. Stop worrying or comparing with anyone else, we have our own timing and our lives is worth fighting for. As we know God is in control.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang paling utama saya berikan kepada Tuhan Yesus atas hikmat dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan laporan tugas akhir skripsi ini, dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* pada Umat Kristiani yang Berkomitmen di Gereja Mawar Sharon Kota Palembang”. Dengan selesainya proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Yang saya hormati Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE selaku rektor Universitas Sriwijaya.
2. Yang saya hormati dr. H. Syarif Husin, M. S. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya yang memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan kuliah di Fakultas Kedokteran ini.
3. Yang saya hormati Ibu Ayu Purnamasari, S. Psi., MA selaku Kepala Program Studi Psikologi dan penguji I Program Studi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya yang telah bersusah payah menyediakan waktu, memberi arahan, mengajarkan saya untuk memiliki daya juang dan semangat yang tinggi ditengah tekanan, dan membantu proses revisi sehingga didapatkan hasil yang terbaik.
4. Yang saya hormati Ibu Sarandria, M. Psi., Psikolog selaku pembimbing I Program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya yang telah menyediakan waktu, memberikan saran dan koreksi yang membangun, memberi

dukungan, dan memberikan kesempatan untuk saya dapat menyelesaikan proses ini dengan tepat waktu. Saya sangat menghargai proses berharga yang saya lewati bersama dengan beliau.

5. Yang saya hormati Ibu Rachmawati, S.Psi., MA selaku pembimbing II Program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan bekal ilmu dan waktu, bimbingan, dukungan emosional yang sangat berarti dan yang membentuk kepercayaan diri saya didalam proses penyusunan skripsi ini. Saya sangat bersyukur dan menghargai dukungan yang diberikan.
6. Yang saya hormati Ibu Marisya Pratiwi, M. Psi., Psikolog selaku penguji II Program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya yang memberi warna cerah dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas waktu, bimbingan, saran, koreksi, dukungan emosional, kata-kata apresiasi dan humor yang dengan tulus hati diberikan. Pengalaman selama proses penyusunan skripsi ini sangat berkesan bagi hidup saya.
7. Yang terhormat seluruh *staff* Program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya yang sangat membantu dalam operasional.
8. Yang saya kasihi keluarga inti, mama dan papa yang selama proses ini tidak henti memberi doa, dukungan emosional, dan dukungan finansial. Saya bersyukur kepada Tuhan karena memberikan orangtua seperti kalian. Yang juga saya kasihi Koko Subi yang selalu memberikan kemudahan dengan membantu saya dalam menjalani proses kuliah. Yang saya kasihi Cece Enbe

selalu ada di suka dan duka. Yang saya kasihi Ce Cing selalu siap membantu jika dibutuhkan. Yang saya kasihi Dedek Lytta memberi keceriaan ditengah ketegangan proses penyusunan ini.

9. Yang saya hormati dan kasihi Ko Max selaku Gembala GMS, Bunda, dan Anya yang memberikan izin untuk melakukan penelitian dan membantu proses berlangsungnya. Yang saya hormati dan kasihi jemaat yang berkomitmen di Gereja Mawar Sharon yang telah bersedia membantu saya dalam pengisian angket penelitian.
10. Yang saya kasihi Ica, Riana, Dindy, Iik, Julia, Agung, Pia, April, Riris, Vini, Uti, Nada dan satu angkatan psikologi 2013 selaku teman seperjuangan dan teman main selama kuliah yang tak henti saling memberi dukungan emosional.
11. Terimakasih untuk Ivon, Yib dan Dwi yang siap siaga membantu membagi ilmu yang sangat membantu proses penyusunan skripsi. Saya sangat menghargai bantuan tersebut.
12. Yang terakhir tapi tidak kalah penting, saya mengucapkan terimakasih kepada teman gereja saya yang membantu proses, memberikan doa, dan semangat. Setiap hal yang kalian lakukan membuat saya sangat bersyukur dan merasa diberkati. Terimakasih kepada sahabat saya Pepe yang memberi dukungan tiada henti. Terimakasih kepada semua orang yang ada dalam kehidupan saya, walaupun tidak tertulis secara langsung, tapi saya sangat bersyukur dan menghargai Anda.

Akhir kata, peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi setiap pembaca dan memberi kontribusi pada ilmu Psikologi. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan penulisan kata. Demikian penulis sampaikan, biarlah sukacita dan damai sejahtera selalu ada di dalam hati pembaca.

Palembang, 22 Juni 2017

Penyusun,

Winni Septianita

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II	LANDASAN TEORI
A. <i>Psychological Well-Being</i>	15
B. Religiusitas.....	21
C. Hubungan Antara <i>Psychological Well-Being</i> dan Religiusitas	28
D. Kerangka Berpikir.....	31
E. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN
A. Identifikasi Variabel Penelitian	32
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel Penelitian	33
D. Metode Pengumpulan Data.....	35
E. Validitas dan Reliabilitas	38
F. Metode Analisis Data.....	40
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Orientasi Kacah Penelitian.....	42
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	45
C. Hasil Penelitian	52
D. Pembahasan.....	63

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	72
	B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN		79

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blue Print Psychological Well-Being</i>	36
Tabel 3. 2 <i>Blue Print Religiusitas</i>	37
Tabel 4. 1 Distribusi Aitem Skala PWB yang Sahih dan Gugur	47
Tabel 4. 2 Distribusi Aitem Skala Pengambilan Data PWB.....	48
Tabel 4. 3 Distribusi Aitem Skala Religiusitas yang Sahih dan Gugur	49
Tabel 4. 4 Distribusi Aitem Skala Pengambilan Data Religiusitas.....	50
Tabel 4. 5 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	52
Tabel 4. 6 Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	52
Tabel 4. 7 Deskripsi Lama Berkomitmen Subjek Penelitian	53
Tabel 4. 8 Deskripsi Status Subjek Penelitian	53
Tabel 4. 9 Deskripsi Data Peneltian.....	54
Tabel 4. 10 Formulasi Kategorisasi	54
Tabel 4. 11 Deskripsi Kategorisasi PWB Subjek Penelitian.....	55
Tabel 4. 12 Deskripsi Kategorisasi Religiusitas Subjek Penelitian	55
Tabel 4. 13 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Variabel	56
Tabel 4. 14 Rangkuman Hasil Uji Lineritas.....	57
Tabel 4. 15 Deskripsi PWB Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
Tabel 4. 16 Deskripsi PWB Berdasarkan Usia	58
Tabel 4. 17 Deskripsi PWB Berdasarkan Lama Berkomitmen	59
Tabel 4. 18 Deskripsi PWB Berdasarkan Status.....	59
Tabel 4. 19 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
Tabel 4. 20 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Usia	61
Tabel 4. 21 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Lama Berkomitmen	61
Tabel 4. 22 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Status.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

A. DATA SKALA UJI COBA <i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i>	79
B. DATA SKALA UJI COBA RELIGIUSITAS.....	88
C. VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA UJI COBA	95
D. VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA SETELAH DATA DIELIMINASI	100
E. DATA SKALA <i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i>	104
F. DATA SKALA RELIGIUSITAS.....	117
G. UJI ASUMSI.....	130
H. DATA <i>INDEPENDENT SAMPLE T-TEST</i> DAN <i>ONE WAY ANOVA PWB</i>	136
I. DATA <i>INDEPENDENT SAMPLE T-TEST</i> DAN <i>ONE WAY ANOVA</i> RELIGIUSITAS.....	144
J. SURAT IZIN PENGAMBILAN DATA PENELITIAN.....	152
K. SKALA PWB DAN SKALA RELIGIUSITAS	154

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* JEMAAT YANG BERKOMITMEN DI GEREJA MAWAR SHARON PALEMBANG

Winni Septianita¹, Sarandria², dan Rachmawati³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* (PWB) pada jemaat yang berkomitmen di Gereja Mawar Sharon Palembang. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada jemaat yang berkomitmen di Gereja Mawar Sharon Palembang.

Subjek dalam penelitian ini adalah jemaat yang telah memutuskan berkomitmen di Gereja Mawar Sharon Palembang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Populasi jemaat yang berkomitmen sebanyak 200 orang, terpilih 127 subjek melalui rumus Isaac dan Michael. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, skala PWB dan skala religiusitas. Hasil penelitian dianalisis menggunakan *pearson product moment*.

Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well-being* jemaat yang berkomitmen di Gereja Mawar Sharon Palembang dengan koefisien korelasi sebesar 0.630 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Jemaat yang memiliki religiusitas tinggi juga memiliki *psychological well-being* tinggi.

Kata kunci: *psychological well-being*, religiusitas, jemaat yang berkomitmen

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

^{2,3} Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOUSITY AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF COMMITTED CHRISTIANS IN MAWAR SHARON CHURCH PALEMBANG

Winni Septianita¹, Sarandria², dan Rachmawati³

ABSTRACT

This study aims to define the relationship between religiosity and psychological well-being (PWB) of committed christians in Mawar Sharon Church Palembang. The hypothesis is existence of a relationship between religiosity and psychological well-being of committed christians in Mawar Sharon Church Palembang.

The subjects are christians who has already committed in Mawar Sharon Church Palembang. Sampling technique used probability sampling with simple random sampling type. The population of committed christians are 200 people, selected 127 subjects through Isaac and Michael formulation. Data collection method used in this study using interview, observation, psychological well-being scale and religiosity scale. The result were analyzed by using pearson product moment.

The result of hypothesis testing shows that there is a significant relation between religiosity and psychological well-being of committed christians in Mawar Sharon Church with coefficient of pearson correlation is 0.630 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Therefore, can be conclude that higher religiosity related with higher psychological well-being.

Keywords: psychological well-being, religiosity, committed christians

¹ Student at Study Program of Psychology, Faculty of Medicine, University of Sriwijaya

^{2,3} Lecturer at Study Program of Psychology, Faculty of Medicine, University of Sriwijaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia terlihat semakin mencari kesejahteraan dalam hidup, baik kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan sosial, kesejahteraan fisik, maupun kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan memiliki kata dasar sejahtera yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Selain itu, kesejahteraan dalam KBBI adalah hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, kemakmuran; kesejahteraan jiwa artinya ada kesehatan jiwa; kesejahteraan sosial artinya adanya keadaan sejahtera masyarakat (Phoenix, 2009).

Kesejahteraan dalam bahasa Inggris adalah *well-being*. *Well-being* adalah perasaan sehat dan bahagia (Bloomsbury, 2003). *Well-being* juga memiliki arti kesehatan; kebahagiaan; kemakmuran (Typhoon, 2010). *Well-being*, *welfare* or *wellness* adalah istilah umum yang menunjukkan kondisi sosial, ekonomi, psikologis, spiritual atau status medis manusia pada individu atau kelompok (Typhoon, 2010). Dalam kehidupan sehari-hari, kesejahteraan sering dikaitkan dengan kebahagiaan. Namun, kebahagiaan merupakan hal yang terlalu subjektif untuk dinilai. Peneliti banyak menemukan bahwa orang yang merasa bahagia dengan keadaan hidupnya belum tentu memiliki hidup yang “sejahtera”.

Seseorang bisa saja merasa bahagia pada saat memiliki banyak uang karena dapat menggunakan uang tersebut dengan bebas, namun ketika suatu masalah terjadi dan yang bersangkutan tidak dapat menyelesaikan dengan baik, maka dipertanyakan apakah orang tersebut masih merasa bahagia.

Kebahagiaan dan kesejahteraan cenderung disamakan, padahal merupakan hal yang berbeda jika ditelaah lebih dalam. Beberapa penelitian menyatakan mencari kebahagiaan merupakan hasrat umum yang dimiliki oleh setiap manusia (King dan Scollon, 1998). Namun, Aristoteles (Ryff, 2014) menuliskan pentingnya pendekatan alternatif kesejahteraan menurut pandangan eudamonia, bahwa keutuhan manusia yang tertinggi bukan kebahagiaan, bukan merasa baik dan juga bukan merasa terpuaskan (*subjective well-being*). Sebaliknya, Aristoteles (Ryff, 2014) menyatakan keutuhan manusia tertinggi adalah kegiatan dari dalam diri yang sesuai dengan kebaikan dan kebenaran, sebuah usaha mencapai yang terbaik di dalam diri manusia, yang disebut dengan *psychological well-being*.

Psychological well-being (PWB) atau kesejahteraan psikologis adalah realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan diri, mandiri, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mengembangkan potensi diri (Ryff, 1989). Peneliti melakukan observasi di Gereja Mawar Sharon Kota Palembang, jemaat yang hadir dibagi ke dalam dua kelompok; antara jemaat yang berkomitmen dengan yang tidak berkomitmen. Peneliti menemukan jemaat yang berkomitmen menjadikan komitmen di gereja sebagai salah satu cara dalam pengembangan diri dan sebagai

tujuan dalam hidup. Komitmen yang dimaksud oleh pihak gereja adalah orang-orang yang sudah memutuskan untuk menjadi bagian dari gereja tersebut, ikut dalam pengajaran yang dilakukan melalui kelas maupun pelatihan, bersedia dipimpin dan diarahkan, dan menjadi satu komunitas.

Gereja Mawar Sharon memberikan tiga syarat utama bagi setiap orang yang ingin berkomitmen. Syarat yang pertama adalah bersedia di gembalakan, yang artinya setiap orang mau berbagi mengenai apapun yang terjadi dalam hidupnya dengan pemimpin yang ada di gereja, dengan maksud untuk diberi perlindungan rohani; syarat yang kedua adalah bersedia taat dan tunduk, taat berarti mau mendengar apa yang pemimpin arahkan, dan tunduk berarti saat melakukan hal yang diarahkan oleh pemimpin, jemaat memutuskan memiliki respon hati yang baik, tidak merasa dipaksa; syarat yang ketiga adalah mengetahui prioritas dan komunitas, dengan maksud setiap orang yang bergabung mengetahui hal-hal yang penting untuk dilakukan sesuai urutan yang tepat.

Gereja Mawar Sharon sudah menentukan prioritas sebagai panduan bagi jemaat yang memutuskan berkomitmen. Prioritas yang pertama adalah Tuhan, kedua adalah keluarga, ketiga adalah pekerjaan bagi yang bekerja atau pendidikan bagi yang sekolah dan kuliah, keempat adalah pelayanan di gereja, kelima adalah orang lain, dan keenam adalah diri sendiri. Prioritas ini diharapkan oleh gereja dapat membantu jemaat memutuskan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai yang benar dan jelas. Sebelum resmi berkomitmen, setiap jemaat akan diberikan penjelasan lisan akan tiga syarat tersebut, dan jika setuju maka jemaat akan dinyatakan sebagai jemaat yang sudah berkomitmen.

Dalam observasi pada tanggal 19 Maret 2017 terlihat perbedaan dari jemaat yang berkomitmen dan jemaat yang tidak berkomitmen. Jemaat yang berkomitmen cenderung lebih memiliki penerimaan diri yang baik terlihat dari perilaku mau berubah dari kelemahan yang ada di masa lalu, seperti contoh seorang jemaat mantan pengguna narkoba dengan bangga dapat menceritakan masa lalu yang buruk disertai sikap yang positif terhadap kejadian yang telah berlalu di depan orang lain. Lain halnya pada jemaat yang tidak berkomitmen, pada observasi tanggal 26 Maret, peneliti menemukan penerimaan diri yang cukup rendah, ada rasa tidak puas pada diri sendiri terlihat dari perilaku membandingkan diri dengan orang lain.

Dari observasi secara berkala mulai dari 2, 9, dan 16 April 2017 terlihat jemaat yang berkomitmen memiliki hubungan positif dengan orang lain, ada rasa aman dalam hubungan dan saling percaya. Peneliti melihat ada kehangatan persaudaraan di antara setiap jemaat dari perilaku mau menjemput atau mengantar jemaat lain yang kesulitan transportasi walaupun tidak searah dengan lokasi tempat tinggal, dan juga keramahan yang ditunjukkan pada orang-orang baru yang hadir di gereja tersebut. Selain itu, peneliti melihat kebiasaan menggunakan helm saat berpergian mengendarai motor, menggunakan sabuk pengaman saat berpergian mengendarai mobil, pada jarak yang dekat sekalipun walau terkadang banyak tekanan dari luar yang mencemooh perilaku tersebut merepotkan. Ini menunjukkan jemaat yang berkomitmen mempunyai prinsip-prinsip yang jelas dan tidak dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial.

Ryff (1989) menyatakan PWB dapat dilihat dari ada atau tidaknya penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri. Salah satu dimensi pembentuk PWB adalah otonomi. Otonomi menggambarkan individu yang memiliki sikap mandiri, memiliki prinsip internal dan mampu menolak tekanan sosial yang tidak sesuai dengan prinsipnya (Ryff, 1989). Peneliti melakukan wawancara pada jemaat gereja yang masih sekolah pada tanggal 16 April 2017, didapati bahwa di sekolah jemaat cenderung akan tetap memberi contekan kepada teman karena perasaan tidak nyaman jika tidak memberi contekan walaupun sebenarnya ada keinginan untuk menolak, ada juga yang tetap membuang sampah sembarang walaupun sudah tahu dilarang hanya karena merasa orang lain juga melakukan hal yang sama. Perilaku-perilaku tersebut ditemukan pada jemaat yang tidak berkomitmen. Hal ini menunjukkan rendahnya otonomi pada jemaat tersebut.

Peneliti melakukan survei tanggal 16 April 2017 pada 30 orang jemaat yang berkomitmen dengan rentang usia 19 hingga 30 tahun, yang terbagi 63.3% perempuan dan 36.7% laki-laki. Hasil survei menunjukkan bahwa 61.3% jemaat Gereja Mawar Sharon yang berkomitmen memiliki sikap positif pada diri sendiri (penerimaan diri), 71% memiliki perasaan puas terhadap orang sekitar dan diri sendiri (hubungan positif dengan orang lain), 62.4% dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan tidak berlarut-larut dalam suatu masalah (penguasaan lingkungan), dan 74.2% dapat fokus pada tanggung jawab yang diberikan (otonomi). Hal ini menunjukkan adanya PWB pada jemaat yang berkomitmen.

Salah satu alasan peneliti melakukan survei awal pada jemaat Gereja Mawar Sharon karena gereja tersebut diketahui oleh peneliti merupakan gereja yang aktif bergerak dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pertumbuhan religiusitas jemaatnya. Hal ini dapat dilihat dari kepedulian pihak gereja terhadap pengenalan pribadi jemaat kepada nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Kristen, melalui pemuridan yang terstruktur dengan baik, visi gereja yang jelas dan selalu di sampaikan beserta dengan agenda-agenda pencapaian, juga acara-acara yang mengajak keterlibatan jemaat. Selain itu, setiap orang yang berkomitmen di dalam gereja akan memiliki pemimpin masing-masing yang akan membina secara kerohanian pengenalan akan Tuhan sehingga dapat terus bertumbuh dalam religiusitas, tidak sekedar memiliki agama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religi memiliki arti kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan; agama. Sedangkan religius memiliki arti bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi (Phoenix, 2009). Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa ideologi negara Indonesia adalah Ketuhanan yang Maha Esa. Dengan demikian, setiap warga negara akan memeluk salah satu agama tertentu. Akan tetapi, agama yang dianut tidak akan menjamin adanya religiusitas dalam diri seseorang.

Glock dan Stark menyatakan bahwa orang yang memiliki religiusitas adalah orang yang memiliki keyakinan akan nilai-nilai agama yang diajarkan, melakukan kewajiban-kewajiban ritual agama yang dianut, ada pengalaman penghayatan yang pernah dialami dan dirasakan, seperti merasa dekat dengan Tuhan atau merasa takut

jika berbuat dosa, memiliki pengetahuan tentang ajaran agama, dan setiap perilaku yang dilakukan dalam kehidupan dimotivasi oleh ajaran yang dianut (Subandi, 2016). Namun tidak semua orang melakukan kewajiban-kewajiban agama yang dianut, banyak diantaranya juga tidak memahami nilai-nilai agama dan tidak merasakan kehadiran Tuhan sehingga tetap melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu jemaat gereja berinisial BP pada tanggal 26 Maret 2017, peneliti menemukan kebiasaan tidak mau menyogok polisi jika di tilang pada jemaat yang berkomitmen. Alasan tidak menyogok adalah perbuatan tersebut tidak berkenan dihadapan Tuhan, atau yang lebih dikenal dengan perbuatan dosa. Melalui pengakuan BP, pihak polisi menawarkan 'kemudahan' dalam proses tilang, namun jemaat tersebut tetap mengambil keputusan untuk di tilang dan di tindaklanjut ke pengadilan. Perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupan sosial sebagai bentuk religiusitas menurut Glock and Stack masuk pada dimensi konsekuensi. Glock and Stack (Paloutzian, 1996) menyatakan dimensi konsekuensi digunakan untuk melihat tingkah laku sehari-hari sebagai cerminan dari ajaran agama yang dianut. Semakin religius seseorang, maka akan semakin mempertimbangkan nilai-nilai ajaran yang dianut, dan akan menghindari sesuatu yang merupakan larangan.

Dimensi religiusitas Glock dan Stack berikutnya adalah dimensi experensial. Dimensi ini juga disebut dengan dimensi penghayatan, bagaimana pengalaman emosional yang bermakna secara langsung dialami individu yang bersangkutan (Paloutzian, 1996). Dalam observasi pada tanggal 1 April 2017, peneliti

menemukan sikap positif jemaat yang berkomitmen terhadap kelebihan dan juga kelemahan yang dimiliki. Jemaat berinisial NC menceritakan keadaan terpuruk saat mengalami kebangkrutan dan mengaku tetap ada perasaan optimis pada keadaan yang sedang dialami. Pada masa-masa sulit tersebut, NC berusaha positif terhadap keadaan dirinya. Salah satu yang menjadi pendorong dalam diri NC adalah ada perasaan bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan pada semua umat-Nya. Hal tersebut dirasakan oleh NC pada saat berdoa dan membaca Firman Tuhan, NC merasa Tuhan berbicara melalui ayat-ayat yang dibaca dan ayat tersebut yang menguatkan saat menghadapi masa sulit.

Dari fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah dalam upaya mencapai PWB berkaitan dengan religiusitas seseorang. Penelitian mengenai *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis telah dilakukan terus menerus selama 25 tahun terakhir. Penelitian yang terbaru mengatakan adanya pengaruh dan hubungan *psychological well-being* dengan berbagai macam faktor di dalam kehidupan manusia, dibagi menjadi 6 area tematik, yaitu perkembangan dan penuaan (*development and aging*), perbedaan individual (*personal traits*), pengalaman keluarga (*family experiences*), pekerjaan dan komitmen hidup lainnya (*work and other life engagements*), kesehatan dan penelitian biological (*health and biological research*), klinis dan studi intervensi (*clinical and intervention studies*) (Ryff, 2014).

Pada salah satu daerah tematik pekerjaan dan komitmen lainnya (*work and other life engagements*) dibahas juga mengenai adanya partisipasi religius dan pengalaman religius dalam PWB (Ryff, 2014). Berdasarkan latar belakang masalah

dan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya terkait dengan *psychological well-being*, menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh individu, bukan sekedar rasa bahagia, karena PWB lebih fokus kepada berusaha mencapai yang terbaik yang ada di dalam diri. Jika seseorang tidak memiliki PWB akan merugikan diri sendiri secara tidak langsung, seperti yang dapat dilihat dari jemaat yang berkomitmen dan tidak berkomitmen di Gereja Mawar Sharon Palembang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap PWB pada jemaat tersebut dan kaitannya dengan variabel religiusitas.

Pemilihan sampel peneliti akan memfokuskan pada kelompok yang beragama Kristen di Gereja Mawar Sharon yang sudah berkomitmen menetap dan mengikuti struktur di gereja tersebut. Hal ini dilakukan karena ada beberapa dimensi dari religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stack (Paloutzian, 1996) yaitu intelektual dan ritual, hanya bisa diberikan pada subjek yang sama agama karena dimensi intelektual menekankan pada pemahaman dan pengetahuan agama yang dianut. Dimensi ritual mengacu pada tingkah laku individu khususnya hal pelaksanaan ibadah.

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas hubungan religiusitas dan *psychological well-being*, namun cenderung dilakukan pada kondisi tertentu, seperti pada korban gempa, pada orang yang menderita penyakit, atau pada lansia, dan masih belum ada yang fokus pada keadaan netral manusia, satu agama ataupun dalam satu institusi keagamaan. Oleh karena itu peneliti tertarik mengetahui lebih

lanjut “Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-being* Jemaat yang Berkomitmen di Gereja Mawar Sharon Palembang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* jemaat yang berkomitmen di Gereja Mawar Sharon Palembang. Melihat masalah inilah, maka penelitian ini diberi judul **Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-being* Jemaat yang Berkomitmen di Gereja Mawar Sharon Palembang**.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan adanya *psychological well-being* jemaat yang sudah berkomitmen dan bergereja lokal di Gereja Mawar Sharon Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah kajian informasi pada bidang psikologi sosial dan klinis mengenai hubungan antara tingkat religiusitas dengan *psychological well-being*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai cara mencapai *psychological well-being* dalam kehidupan melalui religiusitas, baik kepada jemaat gereja, masyarakat, ataupun lembaga-lembaga terkait, sehingga dapat menambah pengetahuan, yang diharapkan dapat berguna dalam mencapai PWB dalam masing-masing individu. Melalui penelitian ini juga diharapkan gereja dapat menggunakannya menjadi referensi pembelajaran jemaat.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan religiusitas maupun *psychological well-being*. Penelitian dari Novita Dwi Kartikasari pada tahun 2014 membahas mengenai “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2”. Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil dari penelitian menyatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes. Sumbangan efektif dari variabel religiusitas dengan variabel kesejahteraan psikologis adalah 30,5%, hal ini berarti masih terdapat 69,5% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sukma Adi Galuh Amawidyati & Muhana Sofiaty Utami pada tahun 2007 dengan judul “Religiusitas dan

Psychological Well-Being pada Korban Gempa”. Variabel terikat dalam penelitian tersebut adalah PWB dan variabel bebasnya adalah religiusitas. Subjek penelitian adalah korban gempa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan PWB korban gempa, menunjukkan bahwa semakin tinggi skor religiusitas maka semakin tinggi pula skor PWB korban gempa, dan sebaliknya. Religiusitas memiliki pengaruh terhadap PWB korban gempa sebesar 25,5%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhana Sofiati Utami pada tahun 2012 dengan judul “Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif”. Variabel terikat dalam penelitian tersebut adalah *subjective well-being* (SWB) dan variabel bebasnya adalah religiusitas dan koping religius. Subjek penelitian adalah mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut adalah semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi koping religius positif, dan semakin rendah koping religius negatif akan semakin tinggi SWB mahasiswa, dan sebaliknya. Hasil berikutnya menyatakan tidak ada korelasi antara religiusitas dengan SWB pada mahasiswa dalam kehidupan kampus, namun ada korelasi positif antara religiusitas dengan SWB pada mahasiswa dalam kehidupan personal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jihad Alaedein Zawawi, PhD pada tahun 2015 dengan judul “*Religious Commitment and Psychological Well-Being: Forgiveness as a Mediator*”. Subjek penelitian adalah mahasiswa muslim Arab. Hasil dari penelitian tersebut adalah hasil membuktikan bahwa sifat mengampuni juga dimediasi efek positif dari komitmen agama pada penurunan keinginan untuk balas dendam dan menghindari pelaku. Hasil ini mengkonfirmasi hipotesis masa

lalu bahwa tindakan mengampuni merupakan mekanisme yang kuat dari efek positif religiusitas pada kesejahteraan psikologis. Penelitian juga memberikan bukti terhadap argumen yang menyatakan studi antara agama dan pengampunan hanya berhubungan dengan pengampunan disposisional dan tidak menerjemahkan ke perilaku pemaaf yang sebenarnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Shobhna Joshi, Shilpa Kumari, dan Madhu Jain pada tahun 2008 dengan judul "*Religious Belief and Its Relation to Psychological Well-Being*". Dalam penelitiannya dijelaskan beberapa macam tipe praktik religius seperti doa, yoga, dan meditasi yang mempunyai efek yang signifikan pada PWB dan fungsi tubuh secara keseluruhan. Kesimpulan dari penelitian ini di konfirmasi bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan religius dengan PWB.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Marisya Pratiwi pada tahun 2009 dengan judul "Hubungan Religiusitas dan Kesepian Pada Mahasiswa Baru yang Berasal Dari Luar Daerah". Variabel terikat dalam penelitian tersebut adalah kesepian dan variabel bebasnya adalah religiusitas. Subjek penelitian adalah mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan empat dimensi religiusitas memberikan sumbangan yang negatif terhadap kesepian. Sedangkan satu-satunya dimensi yang memberikan sumbangan positif terhadap kesepian adalah dimensi ideologis. Akan tetapi, dimensi eksperiensial terbukti berkorelasi signifikan sekaligus memberikan sumbangan negatif terhadap kesepian.

Setelah melihat referensi keaslian penelitian, peneliti dapat memastikan bahwa ada perbedaan isi dan fokus pada penelitian-penelitian sebelum yang telah berhasil dilakukan. Ada perbedaan salah satu variabel ataupun adanya perbedaan demografis subjek yang akan diteliti. Sehingga keaslian penelitian ini dapat di pertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, S. A. G. dan Utami, M.S. (2006). Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi*. Vol. 34, No. 2, 164-176.
- Anonim. (2017). <https://mawarsharon.com/>. Di akses 10 Juni 2017.
- Atmosuwito, Subijantoro. (1989). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Azwar, Saifuddin. (2014a). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2014b). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2014c). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloomsbury. (2013). *Dictionary Handy Pocket Edition*. London: Great Britain.
- Cohen, A., Wu, Michael Shengtao. (2016). Religion and Culture: Individualism and Collectivism in the East and West. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. Vol. 47(9) 1236–1249.
- Cohen, Adam B., Johnson, Kathryn A.. (2016). *Religion and Well-Being (Paper)*. Arizona State University.
- Greener, Dr. Sue. (2008). *Business Research Methods*. Ventus Publishing.
- Huber, S., & Huber, Odilo W.. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3, 710-724.
- Huppert, F. A.. (2009). Psychological Well-Being: Evidence Regarding Its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1 (2), 137-164.
- Hurlock, E. B.. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.



- Institute, Fetzer. (2003). *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spiritually for Use in Health Research*. National Institute On Aging Working Group. Kalamazoo: John. E Fetzer Institute.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Joshi, S., Kumari, S., Jain, M.. (2008). Religious Belief and Its Relation to Psychological Well-Being. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. 34: 345-356.
- Kartikasari, Nofita Dwi. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 (Thesis)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- King, L. A., & Scollon, C. K. (1998). What Makes a life Good?. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 156-165.
- McCullough M. E., Carter E. C. (2013). *Religion and Self-Regulation, in Handbook of Self-Regulation: How and Why are They Related?*. New York, NY: Guilford.
- McCullough, Michael E., Willoughby Brian L. B. (2009). Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications. *Psychological Bulletin*, 135 (1): 69-93.
- Paloutzian, Raymond F.. (1996). *Invitation to the Psychology of Religion*. London: Allyn and Bacon.
- Papalia, Diane, Old, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Phoenix, T. P. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Pinquart, Martin & Sorensen, Silvia. (2000). Influences of Socioeconomic Status, Social Network, and Competence and Subjective Well-Being in Later Life: A Meta-Analysis. *Psychology and aging*, vol. 15, no. 2. 187-224.

- Pratiwi, Marisya. (2009). *Hubungan Religiusitas dan Kesenangan Pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Daerah (Skripsi)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happiness and Human Potential: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-being. *Annual Review* , pp. 144-166.
- Ryff, C. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the meaning of Psychological Well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*. 57(6) 1069-1081.
- Ryff, Carol., Singer, & Burton. (2002). From Social Structure to Biology : Integrative Science in Pursuit of Human Health and Well-Being.
- Ryff, C. D., Love, G.D., Urry, H. L., Muller, D., Rosenkranz, M. A., Friedman, E. M., Davidson, R. J., & Singer, B. (2006). Psychological Well-being and Ill-being: Do They Have Distinct or Mirrored Biological Correlates?. *Psychother Psychosom*, 75, 85-95.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practise of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 10-28.
- Santoso, Singgih. (2017). *Menguasai Statistik dengan SPSS 2.4*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Seligman, Martin. (2013). *Building the State of Wellbeing: A Strategy for South Australia*. State of South Australia: Crown.
- Subandi, M., A.. 2016. *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thouless, Robert. (1992). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: CV Rajawali.

- Tov, W., & Diener, E. (2007). Culture and Subjective Well-Being. In S. Kitayama & D. Cohen (Eds.), *Handbook of cultural psychology* (pp. 691-713). New York: Guilford.
- Typhoon. (2010). *Websters Pocket Dictionary of The English Language*. United States: Typhoon Media Corporation.
- Utami, Muhana Sofiati. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*. Volume 39, No. 1, 46-66.
- Widhiarso, Wahyu. (2010). Catatan Pada Uji Linearitas Hubungan. Fakultas Psikologi: UGM.
- Zawawi, Jehad Alaedein. (2015). Religious Commitment and Psychological Well-Being: Forgiveness as A Mediator. *European Scientific Journal*. Vol. 11, No. 5.